

Peta Riset Akuntansi Syariah

M Rizal Hasibuan¹, M. Salman²

^{1,2} Prodi S3 Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Negeri Medan, Indonesia.
email: muhammadrizall@unimed.ac.id

ABSTRAK. Seiring dengan perkembangan bisnis syariah, penelitian akuntansi syariah juga mengalami peningkatan yang signifikan. Penelitian berperan dalam memberikan sumbangan pemikiran guna pengembangan teori dan praktik akuntansi syariah di dunia bisnis. Perkembangan kajian akuntansi syariah berbanding lurus dengan pesatnya kemajuan industri syariah. Walaupun pada awalnya akuntansi syariah di Indonesia risetnya hanya pada bidang perbankan syariah. Sekarang peta riset akuntansi syariah telah berkembang hingga ke pasar modal syariah. Kajian riset teoritik juga berkembang berkaitan dengan konsep, regulasi, dan sistem keuangan syariah, bahkan mencapai masalah *Good Corporate Governance* (GCG) syariah, dan *Islamic Social Finance* serta *Islamic Microfinance*. Kajian yang dibahas pada lembaga atau bidang riset tersebut diantaranya neraca laporan SDM, *Value Added Reporting*, *Cash Flow*, *Socio Economy Accounting Reporting*, dan laporan keuangan organisasi sosial syariah. Dapat diamati bahwa kajian riset akuntansi syariah berpindah dari teori normatif menjadi teori positif yang lebih aplikatif.

Kata kunci: Peta, Riset, Akuntansi Syariah

ABSTRACT. *Along with the development of sharia business, sharia accounting research has also experienced a significant increase. Research plays a role in contributing ideas for the development of sharia accounting theory and practice in the business world. The development of sharia accounting studies is directly proportional to the rapid progress of the sharia industry. Although initially sharia accounting in Indonesia, the research was only in the field of sharia banking. Now the sharia accounting research map has grown to the sharia capital market. Theoretical research studies have also developed in relation to Islamic financial concepts, regulations and systems, even reaching the issue of Islamic Good Corporate Governance (GCG), and Islamic Social Finance and Islamic Microfinance. The studies discussed at the institution or research field include HR balance reports, Value Added Reporting, Cash Flow, Socio-Economy Accounting Reporting, and financial reports of sharia social organizations. It can be observed that research studies on sharia accounting have moved from normative theory to positive theory that is more applicable.*

Keywords: Maps; Research; Sharia Accounting

PENDAHULUAN

Ekonomi adalah bagian dari kehidupan manusia yang berhubungan dengan bagaimana ia “memperoleh pendapatan” dan bagaimana ia “mempergunakan pendapatan” itu. Bagaimana bagian kehidupan itu diselenggarakan? “Inilah pertanyaan kunci yang menentukan apakah aktivitas ekonomi berkualitas syariah atau tidak. Inilah yang menjadi perhatian para masyarakat umum umat Islam saat ini yang mulai cenderung ingin menjalani kehidupan sesuai dengan

agama Islam yang dianutnya, termasuk dalam aspek ekonomi.

Ekonomi Islam merupakan bagian dari fiqh muamalah yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah, salah satu domain ekonomi Islam adalah akuntansi syariah sebagai salah satu bagian untuk menjaga akuntabilitas kegiatan ekonomi seorang muslim baik secara individu maupun kelompok yang diterapkan dalam dunia bisnis, Islam perbankan, dan lain-lain, sehingga faktor ketelitian, pengawasan, dan pencatatan dalam konteks muamalah telah disyariatkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Sistem ekonomi Islam ini tentu tidak sendiri dia harus ditopang oleh perangkat lain yang mendukungnya agar bisa mencapai tujuan idealnya. Salah satu alat penopang itu adalah sistem informasi, alat ukur, alat pertanggungjawaban (*accountability*) yang sudah dikenal selama ini sebagai Akuntansi atau “*Hasabah*”. Akuntansi Islam muncul sejalan dengan munculnya sistem ekonomi, perdagangan, perbankan Islami. Sistem kapitalis yang dibangun dengan konsep dan filosofi yang berbeda dengan Islam dan melahirkan akuntansi kapitalis. Jika konsep akuntansi kapitalis ini diterapkan pada lembaga atau transaksi yang berbeda secara filosofis dan konsepsional dengan konsep dan filosofi Islam maka akan muncul inkonsistensi nilai yang akhirnya akan menimbulkan inkonsistensi persepsi dan perilaku. Oleh karenanya maka muncullah pemikiran akuntansi Islam. Munculnya akuntansi Islam ini didorong oleh berbagai hal terutama keinginan meningkatkan aspek penerapan sikap religius dalam kehidupan keseharian.

Secara umum akuntansi merupakan produk sejarah dan refleksi budaya, dalam perkembangannya akuntansi sangat dipengaruhi oleh alam dan lingkungan tempat akuntansi itu dikembangkan. (Akhyar Adnan, 2005) Akuntansi konvensional dipengaruhi oleh berbagai macam ideologi. Diantaranya pengaruh yang paling dominan adalah ideologi kapitalisme. Hal ini terlihat dari beberapa pendapat ahli akuntansi, Harahap menyatakan bahwa ilmu akuntansi konvensional yang berkembang saat ini dilandasi jiwa kapitalisme. (Sofyan Syafri Harahap, 1997) Jadi jelaslah bahwa perkembangan ekonomi kapitalisme sangat dipengaruhi oleh perkembangan akuntansi konvensional. Bahkan akuntansi saat ini yang banyak berkembang di ekonomi umumnya adalah kapitalisme murni, hal inilah yang dihindari oleh ekonom Islam sehingga melahirkan konsepsi akuntansi syariah.

Menurut Iwan Triwiyono seperti yang dikutip oleh Harahap menjelaskan bahwa temuan mengenai pencatatan dengan sistem buku berpasangan yang merupakan bangunan dasar akuntansi modern tidak

terlepas dari berkembangnya ilmu aritmatika, yaitu yang dikembangkan dari persamaan *Al-Jabar* (sebuah ilmu hasil ijtihad pemikir muslim ternama yaitu *Al-Jabar*), aritmatika dan temuan angka nol oleh Al-Khawarizmi (logaritma) pada abad ke 9 M. Ia menulis tentang *Al Jabr Wa'l Mughabalah* atau yang lebih dikenal dengan *Al-jabar* atau *Al-gebra*, yang telah menjadi dasar kesamaan akuntansi. (Sofyan Syafri Harahap, 1997) Dari sisi budaya, Bangsa Arab waktu itu pun sudah memiliki administrasi yang cukup maju, praktik pembukuan telah menggunakan buku besar umum, jurnal umum, buku kas, laporan periodik dan penutupan buku.

Sejarah membuktikan beberapa sistem pencatatan perdagangan sebenarnya telah berkembang di Madinah Al Munawarah pada tahun 622 M atau bertepatan dengan tahun 1 Hijriyah. Petugas yang melakukan pencatatan dan pemeriksaan serta menjaga pencatatan disebut Diwan (yang mengalami morfologi bahasa menjadi Dewan) Dewan ini telah ada pada masa Khalifah Umar Ibnu Khattab pada tahun 634 M dengan Baitul Maalnya. Istilah awal dalam pembukuan saat itu dikenal dengan Jaridah atau berkembang menjadi istilah di dalam bahasa Inggris Journal yang secara harfiah berarti berita. Pada tahun 750 M di zaman pemerintahan Abbasiyah jurnal ini dikembangkan lebih sempurna menjadi 12 jurnal khusus di antaranya adalah: *Al Jaridah Annafakat* (Jurnal Pengeluaran atau Expenditure Journal), *Jaridah Al Mal* (Jurnal Penerimaan Dana atau Baitul Mall), *Jaridah Al Musadarin* (Jurnal Dana Sitaan dari harta petinggi Negara), *Al Awraj* yang mencatat akun-akun khusus atau buku jurnal pembantu, misalnya buku jurnal khusus piutang. Buku harian yang saat ini dikenal dengan Daily Book atau Daftar *Al Yawmiyah*. Daftar *Al Yawmiyah* ini digunakan oleh Dewan dalam setiap pencatatan transaksi dengan pihak ketiga. Selain itu juga terdapat Ash Shad atau voucher. Selain berbagai jurnal juga dikenal berbagai laporan atau report yang dikenal dengan *Al Khitmah* yang bersifat bulanan, ada pula yang tahunan. (Sofyan Syafri Harahap, 1997)

Perkembangan akuntansi tidak berhenti pada zaman khalifah, tetapi juga

dikembangkan oleh filsuf Islam antara lain Imam Syafi'i (768 – 820 M) dengan menjelaskan fungsi akuntansi sebagai *review book* atau *auditing*. Menurut Imam Syafi'i, seorang auditor harus memiliki kualifikasi tertentu yaitu orang yang hafidz Al-Quran (sebagai *value judgement*), intelektual, dapat dipercaya, bijaksana, dan kualitas manusia yang baik lainnya. (Zakaria Batubara, 2019)

Akuntansi Islam jauh lebih luas dari hanya perhitungan angka, informasi keuangan atau pertanggungjawaban. Akuntansi menyangkut semua penegakan hukum sehingga tidak ada pelanggaran hukum baik hukum sipil atau hukum yang berkaitan dengan hukum ibadah. Kalau ini yang kita anggap sebagai domainnya akuntansi maka lebih “*compatible*” dengan sistem akuntansi Ilahiyah dan akuntansi amal yang kita kenal dalam Al-Quran. Atau lebih dekat dengan “Auditor” dalam bahasa akuntansi kontemporer.

Kebutuhan akan audit syariah muncul dari keinginan umat Islam untuk memenuhi prinsip-prinsip syariah dalam operasi bisnis untuk 3 dekade terakhir. Tulisan-tulisan awal yang mengangkat isu audit syariah, termasuk yang ditulis oleh Briston & El-Ashker (1986) dan Karim (1990). Mereka mengusulkan peran auditor agama untuk memanggil Dewan Pengawas Syariah (SSB) dalam mengawasi kepatuhan terhadap prinsip syariah di lembaga keuangan syariah.

Pengembangan keilmuan akuntansi syariah di Indonesia masih sangat perlu ditingkatkan. Untuk itu diperlukan perhatian yang lebih dari pengamat dan peminat ilmu ekonomi syariah terhadap pengkajian tentang akuntansi syariah. Seperti disebutkan sebelumnya bahwa akuntansi syariah jauh lebih luas dari hanya perhitungan angka, informasi keuangan atau pertanggungjawaban. Akuntansi menyangkut semua perhitungan akurasi bahkan terkait dengan penegakan hukum sehingga tidak ada pelanggaran hukum baik hukum sipil atau hukum yang berkaitan dengan hukum ibadah di bidang ekonomi.

Seiring dengan perkembangan bisnis syariah, penelitian akuntansi syariah juga mengalami peningkatan yang signifikan.

Penelitian berperandam memberikan sumbangan pemikiran guna pengembangan teori dan praktik akuntansi syariah di dunia bisnis. Hal ini tentunya disebabkan perkembangan kajian akuntansi syariah berbanding lurus dengan pesatnya kemajuan industri perbankan syariah. Meskipun secara teoritis peruntukannya tidak sebatas bagi industri perbankan syariah, tetapi kajian akuntansi syariah berguna untuk kegiatan muamalah yang berdasar syariat secara umum.

Berdasarkan uraian di atas, maka sangat menarik untuk dikaji lebih dalam mengenai cakupan riset bidang akuntansi syariah, untuk itu penulis mengangkat judul *Peta Riset Akuntansi Syariah*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sifat penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik yang digunakan dalam menginput data adalah meta analisis jurnal. Hasil penelitian dipaparkan secara deskriptif induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Dasar dalam Bidang Riset Akuntansi Syariah

Berbicara mengenai peta tentunya terkait dengan wilayah atau cakupan. Jika disebut peta riset akuntansi syariah berarti pemaparan tentang wilayah, cakupan ruang lingkup aspek-aspek atau dimensi ilmu pengetahuan yang terkait dengan akuntansi syariah yang dapat diteliti.

Pada awal pembicaraan ini dapat penulis katakan bahwa wilayah kajian penelitian atau riset bidang akuntansi syariah sangat terkait dengan pendekatan epistemologi Islam. Epistemologi adalah cabang filsafat yang secara khusus membahas teori ilmu pengetahuan, secara harfiah epistemologi berasal dari bahasa Yunani episteme yang berarti pengetahuan. (Yuyun S. Sriasumantri, 1991) Dalam lingkup filsafat ilmu, epistemologi mengandung pengertian sebagai metode memperoleh pengetahuan agar memiliki karakteristik, kebenaran, dan nilai-nilai tertentu sebagai ilmu. (Chalmers,

A.F., 1991) Dalam konteks epistemologi sebagai metode memperoleh pengetahuan ilmu, epistemologi Islam diperlukan guna memperoleh pengetahuan yang diharapkan memiliki karakteristik, kebenaran dan nilai-nilai Islami. Epistemologi Islam adalah metode memperoleh pengetahuan ilmu yang Islami melalui proses penalaran yang sistematis, logis dan sangat mendalam menggunakan: *ijtihad*” yang dibangun atas kesadaran sebagai *kehalifatullah fuil-ardl*. (Imam Syafi’i, 2000)

Akuntansi syariah dapat dikategorikan sebagai pengetahuan ilmu dalam bidang akuntansi yang memiliki karakteristik, kebenaran dan nilai-nilai Islami, yang digali menggunakan epistemologi Islam. Kerangka konseptual akuntansi syariah dikembangkan menggunakan prinsip dasar paradigma syariah (*the fundamental of the shari’ah paradigm*).

Prinsip dasar paradigma syariah merupakan multi paradigma yang holistic, mencakup keseluruhan dimensi wilayah mikro dan makro dalam kehidupan manusia yang saling terkait. **Pertama**, dimensi mikro prinsip dasar paradigma syariah adalah individu yang beriman kepada Allah (*tauhid*) serta mentaati segala aturan dan larangan yang tertuang dalam Al Qur’an, Al Hadist, Figh, dan hasil ijtihad. Landasan tauhid diperlukan untuk mencapai tujuan syariah yaitu menciptakan keadilan sosial (*al a’dl dan al ihsan*) serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Pencapaian tujuan syariah tersebut dilakukan menggunakan etika dan moral iman (*faith*), taqwa (*piety*), kebaikan (*righteousness/birr*), ibadah (*worship*), tanggungjawab (*responsibility/fardh*), usaha (*free will/Ikhtiyar*), hubungan dengan Allah dan manusia (*Habluminallah dan Habluminannas*), serta barokah (*belssing*).

Kedua, dimensi makro prinsip dasar syariah adalah meliputi wilayah politik, ekonomi dan sosial. Dalam dimensi politik, menjunjung tinggi musyawarah dan kerjasama. Sedangkan dalam dimensi ekonomi, melakukan usaha yang halal, mematuhi larangan bunga, dan memenuhi kewajiban zakat. Selanjutnya dalam dimensi sosial yaitu mengutamakan kepentingan umum dan amanah.

Dalam kerangka konseptual akuntansi syariah, tujuan diselenggarakannya akuntansi syariah adalah mencapai keadilan sosial-ekonomi; dan sebagai sarana ibadah memenuhi kewajiban kepada Allah *ta’ala*, lingkungan dan individu melalui keterlibatan institusi dalam kegiatan ekonomi. Produk akhir teknik akuntansi syariah adalah informasi akuntansi yang akurat untuk menghitung zakat dan pertanggungjawaban kepada Allah SWT. dengan berlandaskan moral iman dan taqwa.

Peta Riset Akuntansi Syariah

Sesuai dengan tujuannya sebagaimana disebutkan di atas, akuntansi syariah sebagai alat pertanggungjawaban, diwakili informasi berupa sajian data akuntansi syariah dalam bentuk laporan keuangan yang sesuai dengan syariah yaitu mematuhi prinsip *full disclosure*. Laporan keuangan akuntansi syariah tidak lagi berorientasi pada maksimasi laba, akan tetapi membawa pesan moral dalam menstimuli perilaku etis dan adil terhadap semua pihak.

Tycho dan Dwi (2017) menyimpulkan bahwa riset akuntansi adalah usaha untuk mencari/menemukan sesuatu hal berhubungan denganseni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi, dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya atau sesuatu hal yang berhubungan dengan kegiatan jasa yang fungsinya memberikan informasi kuantitatif, umumnya dalam ukuran uang, mengenai suatu badan ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi sebagai dasar memilih di antara beberapa alternatif dengan menggunakan metode ilmiah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dipaparkan bahwa wilayah kajian penelitian (peta riset) dalam bidang akuntansi syariah itu meliputi seluruh bidang yang terkait dalam praktek akuntansi sesuai syariah, yakni: 1) Neraca, yang menyajikan pula Laporan Sumber Daya Manusia; 2) Laporan Nilai Tambah (*Value Added Reporting*) yang menyajikan semua hasil yang diperoleh perusahaan dari kontribusi semua pihak yang terkait dengan entitas, dan

kemudian mendistribusikannya secara adil; 3) Laporan Arus Kas (*Cash Flow*). Laporan pertanggungjawaban sosial perusahaan (*Socio Economy Accounting Reporting*); 4) Catatan atas Laporan Keuangan, mengenai implementasi syariah misalnya zakat, infaq, shodaqoh, transaksi haram, dan laporan dewan syariah; dan 5) Catatan laporan *good governance*, mengenai produksi, efisiensi, produktivitas, dan laporan lainnya yang relevan. (Asrori, 2002)

Bidang kajian penelitian pada wilayah akuntansi syariah mengambil tempat pada seluruh lembaga ekonomi syariah. Mulai dari perusahaan umum yang berbasis syariah, perbankan, hingga lembaga sosial masyarakat yang mengelola kepentingan umat semisal badan amil zakat, infak dan sedekah, rumat zakat, badan pengurus masjid, dewan ekonomi masjid, yayasan penyelenggara pendidikan Islam, dan lain-lainnya.

Dari sisi materinya wilayah riset akuntansi syariah tentu mengarah pada pertanggungjawaban atas penyelenggaraan kegiatan ekonomi lembaga secara umum. Lebih khusus lagi terkait laporan sumber daya yang dimiliki serta penggunaannya. Bidang kajian termasuk masalah regulasi, standar, prantek, pengawasan dan evaluasi yang semua ini sangat terkait dengan aplikasi manajemen lembaga bersangkutan.

Kajian penelitian akuntansi syariah yang banyak dilakukan saat ini adalah dibidang perbankan syariah. Sebab secara histori, praktek akuntansi syariah khususnya di Indonesia pertama kali diterapkan adalah pada perbankan syariah. Hal ini dapat dilihat dari paparan data hasil penelitian yang disampaikan oleh Achmad Rezky dan Rini yang melakukan riset mengenai *trand* penelitian akuntansi syariah selama durasi 2008-2017 hasilnya sebagai berikut: 1) Perbankan syariah; 45,85%; 2) Pasar modal syariah; 16,22%; 3) Sistem keuangan syariah; 14,86%; 4) Konsep akuntansi syariah; 9,46%; 5) Sistem akuntansi syariah; 5,41%; 6) *Good Corporate Governance* (GCG) syariah; 5,41%; 7) *Disclosure* dalam perusahaan berbasis syariah; 2,70%; 8) *Islamic Social Finance*; 2,70%; dan 9) *Islamic Microfinance*; 0,00% (Ryzky & Rini, 2018).

Munculnya akuntansi perbankan syariah seiring dengan diterapkannya *Islamic banking system* yang diakui legalitasnya dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 yang menganut *dual banking system*, dimana *Islamic banking system* diterapkan berdampingan dengan *convensional banking system*. Dalam undang-undang perbankan ini ditegaskan bahwa lembaga perbankan yang dalam kegiatan operasionalnya menerapkan prinsip syariah dinyatakan sebagai bank berdasarkan prinsip syariah; atau bank syariah. (Asrori, 2002)

Sebagai konsekuensi diterapkannya prinsip syariah dalam kegiatan operasional perbankan di Indonesia, maka pada tanggal 1 Mei 2002 Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah mengeluarkan regulasi akuntansi perbankan syariah. Regulasi akuntansi perbankan syariah di Indonesia banyak mengadopsi dari Accounting and Auditing Standards for Islamic Financial Institution (AAS-IFI) yang dihasilkan oleh Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution (AAO-IFI) pada tahun 1998.

Standar akuntansi ini telah diterapkan oleh institusi keuangan Islam diberbagai negara seperti Arab Saudi, Pakistan, Iran, Sudan dan Malaysia. Regulasi akuntansi perbankan syariah dituangkan dalam dua buku, yaitu: Buku Pertama, Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Bank Syariah (IAI, 2001). Buku Kedua, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Akuntansi Perbankan Syariah atau PSAK No. 59 tentang Akuntansi Perbankan Syariah (IAI, 2001a) memuat standar teknis mengenai pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapannya dalam bentuk laporan keuangan dari setiap transaksi keuangan bank syariah yang meliputi mudharabah, musyarakah, murabahah, salam, istisha, ijarah, wadiah, qardh, transaksi berbasis imbalan, zakat, infaq, dan shadaqah.

Standar akuntansi perbankan syariah diberlakukan secara efektif untuk penyusunan dan penyajian laporan keuangan

lembaga keuangan bank syariah periode yang dimulai atau setelah tanggal 1 Januari 2003. Sebelum dikeluarkan regulasi standar akuntansi perbankan syariah ini, pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan bank syariah menggunakan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Perbankan (PSAK No.38) dengan berbagai penyesuaian sering kali tidak sejalan dengan tujuan akuntansi keuangan bank syariah.

Regulasi akuntansi perbankan syariah sesungguhnya merupakan fenomena praktik akuntansi yang berkembang dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Islam sebagai instrumen menerapkan prinsip syariah dalam dunia perbankan. Seiring dengan semakin banyaknya lembaga perbankan yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah, praktik akuntansi perbankan syariah semakin luas dan berkembang. Oleh karenanya akuntansi syariah perlu dikaji secara mendalam untuk diajarkan di setiap perguruan tinggi, termasuk pada Jurusan Ekonomi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Pengajaran akuntansi syariah perlu direalisasikan guna memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

Ketika kita amati contoh dari fokus riset akuntansi syariah pada perbankan syariah di atas terdapat beberapa tema yang sering dilakukan yakni penelitian relasi berupa kebijakan atau penerapan perundangan, serta praktek perbankan syariah atas tanggung jawab sosialnya. Hal ini tentu tidak terlepas dari teori akuntansi itu sendiri yang dibagi pada dua jenis, yakni teori akuntansi normatif dan teori akuntansi positif.

Pada tahun 1960, teori normatif (*normative theory*) merupakan teori yang digunakan dalam akuntansi. ([Richard C Laughlin](#), 2022) Perumusan akuntansi lebih tertarik pada rekomendasi kebijakan dan apa yang seharusnya dilakukan, bukan apa yang sekarang dipraktekkan. Teori normatif berusaha membenarkan tentang apa yang seharusnya dipraktekkan tanpa mempertimbangkan kondisi lingkungan. Sebagai contoh, ketika kita ingin mengetahui kapan sewa guna usaha harus dikapitalisasi. Tentu pernyataan tersebut menghasilkan

berbagai alternatif jawaban. Dengan menggunakan teori akuntansi normatif kita akan memilih yang paling tepat “seharusnya” menggunakan penalaran logis. Di Indonesia teori akuntansi normatif dikenal dengan nama Praktik Akuntansi Berterima Umum (PABU). (Tycho dan Dwi, 2017)

Seiring perkembangan, teori normatif untuk penelitian mulai ditinggalkan karena dianggap tidak sesuai dengan kondisi dimana teori ini tidak relevan dengan desain sistem akuntansi yang ada. Hal ini diakibatkan karena dalam perkembangan kondisi ekonomi semakin berubah dan berbeda-beda sehingga pendekatan normatif tidak dapat digunakan untuk menghasilkan teori akuntansi dalam praktek sehari-hari. Desain sistem akuntansi normatif kenyataannya tidak dapat digunakan untuk praktek akuntansi. (Anis Chariri dan Imam Ghozali, 2001)

Teori positif (*positive theory*) muncul sebagai alternatif lain terhadap penerapan teori dalam penelitian, dimana teori akuntansi positif menjelaskan suatu proses, yang menggunakan pemahaman dan pengetahuan serta menggunakan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu di masa yang akan datang. Teori akuntansi positif berkembang seiring dengan kebutuhan untuk menjelaskan dan memprediksi realitas produk yang ada di masyarakat.

Tujuan dari teori akuntansi positif adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi. (Anis Chariri dan Imam Ghozali, 2001) Menjelaskan berarti membuat alasan-alasan terhadap praktik yang diamati. Misalnya, teori akuntansi positif berusaha menjelaskan mengapa perusahaan tetap menggunakan akuntansi historical cost dan mengapa perusahaan tertentu mengubah teknik akuntansi mereka. Prediksi terhadap praktik akuntansi berarti teori berusaha memprediksi fenomena yang belum diamati. Teori akuntansi positif merupakan studi lanjut dari teori akuntansi normatif karena kegagalan normatif dalam menjelaskan fenomena praktik yang terjadi secara nyata. Teori akuntansi positif mempunyai peranan sangat penting dalam perkembangan teori akuntansi. Teori akuntansi positif dapat

memberikan pedoman bagi para pembuat kebijakan akuntansi dalam menentukan konsekuensi dari kebijakan tersebut.

Selain itu, suatu penelitian bidang akuntansi syariah jelas telah dilandasi atau dipengaruhi oleh konstruksi sosial (*social construction*). Konstruksi sosial dalam hal ini merupakan suatu pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik. Konstruksi sosial merupakan suatu konsep yang menilai suatu tindakan dari seseorang oleh masyarakat dalam lingkungan tertentu. Terciptanya konstruksi sosial diharapkan menjadi nilai yang dapat diterima oleh masyarakat sekitar dalam suatu lingkungan. Dalam konstruksi sosial setiap individu akan menafsirkan dunia realitas yang ada dimana hal tersebut terjadi karena adanya relasi sosial antara individu dengan lingkungannya ataupun orang disekitarnya. Selanjutnya individu tersebut akan membangun atau menciptakan sebuah pengetahuan (knowledge) berdasarkan pada realitas yang telah dilihatnya serta pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian konstruksi sosial akan sangat berdampak terhadap proses dan hasil dimana suatu penelitian itu dilakukan.

KESIMPULAN

Semakin berkembangnya penelitian dibidang akuntansi mendorong berkembangnya keluasan kawasannya yang mencakup seluruh aspek bidang ekonomi syariah serta lembaga pelaksanaannya baik institusi profit maupun nonprofit yang tentunya sangat terkait dengan istilah pertanggungjawaban. Hal ini tentunya sesuai dengan urgensi dari akuntansi syariah itu sendiri yang produk akhirnya adalah informasi akuntansi yang akurat untuk menghitung pertanggungjawaban baik kepada manusia maupun kepada Allah SWT. dengan berlandaskan moral iman dan taqwa.

Penelitian bidang akuntansi syariah disamping dapat mengembangkan keilmuan secara teoritik serta memenuhi hajat umat yang semakin memiliki kecenderungan untuk lebih religius dalam aspek ekonomi, juga

diharapkan mampu memenuhi tuntutan akuntabilitas, prinsip transparansi, dan berkeadilan.

REFERENSI

- Achmad Ryzky dan Rini. (2018). *Trend Penelitian Akuntansi Syariah di Indonesia*. Al-Masraf (Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan) - Volume 3, Nomor 2
- Adnan, M. A. (1997). *The Shariah, Islamic Banks and Accounting Concepts*. Indonesian Journal of Accounting and Auditing, 1(1), 47–80.
- Akhyar Adnan. (2005). *Akuntansi Syariah: Arah, Prospek dan Tantangan*. Yogyakarta, UII Press
- Anis Chariri dan Imam Ghozali. (2001). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Asrori. (2022). *Akuntansi Syariah Bidang Baru Studi Akuntansi dalam Konteks Epistemologi Islam*, Dinamika: Jurnal Ekonomi dan Manajemen, UNES, Vol 11 No. 2
- Chalmers, A.F. (1991). *What is this thing called Science?*. Queensland Australia: University of Queensland Press
- Harahap, S. S. (2001). *Menuju Perumusan Teori Akuntansi Islam*. Jakarta: Pustaka Quantum
- Imam Syafi'i. (2000). *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al Qur'an*. Yogyakarta: UII Pres
- Mook, L. (2006). *Integrating and Reporting an Organisation's Economic, Social and Environmental Performance*. The Expanded Value Added Statement. *Sustainability Accounting and Reporting*, 12, 281–282
- Mulawarman, A. D. (2009). *Akuntansi Syariah Teori, Konsep dan Laporan Keuangan*. Jakarta: E Publishing Company
- [Richard C Laughlin](https://www.researchgate.net/figure/Dimensions-on-the-choice-process-for-empirical-research_fig1_235250092). (2022). *Empirical research in accounting: alternative approaches and a case for "middle-range" thinking*. https://www.researchgate.net/figure/Dimensions-on-the-choice-process-for-empirical-research_fig1_235250092 diakses pada 6 November 2022

- Sofyan Syafri Harahap. (1997). *Akuntansi Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tycho Brahe and Dwi Cahyo Utomo. (2017). *Meta-Analisis Variasi Penelitian Dari Peneliti Akuntansi di Indonesia*, Naskah Publikasi, Universitas Diponegoro
- Yuyun S. Sriasumantri. (1991). *Ilmu dalam Perspektif Sebuah Kumpulan tentang Hakekat Ilmu*. Jakarta: Obor Indonesia
- Zakaria Batubara. (2019). *Akuntansi Dalam Pandangan Islam*. JAS (Jurnal Akuntansi Syariah), STIE Bengkalis, Vol 3 No 1.